

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah perkotaan tidak akan terlepas dengan fenomena kemiskinan. Kota merupakan wilayah permukiman dan pusat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintahan dan lainnya sehingga menarik banyak orang untuk datang bahkan menetap ke kota (Fadillah & Pospos, 2017) Kota Bandung merupakan kota terpadat dan terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 2.444.160 jiwa dan luas wilayah 167,31 kilometer persegi (BPS, 2021). Sebagai ibukota di Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan kota lain di Jawa Barat sehingga Kota Bandung mampu menarik migrasi penduduk dari daerah luar Kota Bandung untuk melakukan beragam kegiatan perekonomian. Kota Bandung

Dengan persaingan hidup yang keras, orang-orang yang tidak memiliki keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah akan tersisihkan dan kehilangan peluang untuk mendapatkan peluang pekerjaan. Terutama bagi kelompok yang tidak memiliki keahlian khusus yang dapat ‘dijual’ sebagai pekerjaan membuat mereka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebabkan oleh kondisi fisik yang cacat, keterbatasan keterampilan, Pendidikan yang rendah, dan tidak memiliki ruang gerak dalam berkreasi dan berinovasi.

Tidak adanya kesempatan untuk mempunyai ruang gerak dalam berinovasi dan berkreasi mengakibatkan kondisi mereka menjadi tidak produktif dan tidak berpenghasilan sehingga mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan. Keadaan tersebut mendorong mereka untuk memilih hidup di jalan dengan meminta-minta karena dirasa lebih mudah bagi mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Pengemis adalah seseorang yang hidup dengan segala cara untuk mendapatkan simpati dan meminta bantuan atau amal dari orang lain untuk bertahan hidup (Riaz & Abrar, 2018) Pandemi memberikan banyak dampak sosial dan ekonomi pada hampir seluruh kalangan masyarakat terutama masyarakat miskin, banyak dari masyarakat yang terkena pemutusan

hubungan kerja (PHK) atau mengalami penurunan penghasilan yang signifikan selama masa pandemic yang menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk dirinya dan keluarga.

Desakan kebutuhan ekonomi yang terus menghimpit menyebabkan banyak masyarakat akhirnya memilih untuk menjadi pengemis baik sebagai kegiatan tetap maupun musiman. Menurut Kepala Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan (Dinsosnangkis) Kota Bandung menyebutkan bahwa setelah dilakukan pendataan assessment pada PPKS, hasilnya lebih dari 90% merupakan orang dari luar Kota Bandung. Karakteristik pengemis yang identik dengan pakaian lusuh, wajah memelas, dan terkadang memalsukan cacat pada tubuh mereka sehingga terlihat tidak mampu beraktivitas secara normal dengan keterbatasan tersebut.

Dengan kondisi tampilan seperti itu, banyak orang akhirnya merasa iba dan kasihan sehingga memberikan bantuan baik berupa uang, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya banyak pengemis yang mendapatkan penghasilan hingga belasan juta setiap bulan dari hasil mengemis. Meskipun pengemis termasuk kedalam golongan PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) tetapi banyak pengemis memiliki taraf hidup yang cukup baik. Taraf hidup merupakan kemampuan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan baik dalam bentuk barang dan jasa ataupun keperluan social untuk keberlangsungan hidup mereka. Besarnya pedapatan seseorang dapat menjadi salah satu tolak ukur apakah seseorang memiliki taraf hidup yang layak atau tidak.

Di Kota Bandung, seorang pengemis ditemukan mendapatkan penghasilan hingga Rp 14 juta sebulan dari hasil mengemis selama 7-9 jam di perempatan Cibeureim – Rajawali. Pengemis tersebut mampu mendapatkan penghasilan hingga Rp 500.000 dalam sehari. (Prilatama, 2017). Di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, seorang pengemis yang masih anak-anak diketahui berpenghasilan hingga Rp 9,6 juta per bulan dari hasil mengemis. Setiap harinya pengemis tersebut bekerja selama 4 jam di lampu merah dan mampu meraup Rp 50.000 – Rp 80.000 setiap jam dan mendapatkan hingga Rp 320.000 dalam satu hari (Pujangga, 2022).

Pengemis dengan penghasilan yang fantastis juga ditemukan di Kota Batu, Jawa Timur, diketahui seorang pengemis difabel dengan penghasilan hingga Rp 18 Juta perbulan. Dalam satu hari, ia biasa mendapatkan Rp 300.000 dan jika sedang ramai penghasilan yang didapatkan bisa mencapai Rp 600.000 – Rp 1.000.000 terutama ketika bulan Ramadhan (Kurniati, 2022). Banyak pengemis ditemukan memiliki penghasilan dengan jumlah yang besar hingga mampu memiliki sebuah rumah dan membeli alat transportasi berupa motor hingga mobil dengan hanya duduk dan berpangku tangan meminta simpati pada orang-orang yang melewati mereka. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik yang menjadikan orang akhirnya memilih untuk mengemis dibandingkan dengan melakukan pekerjaan lain karena memiliki beban kerja yang ringan jika dibandingkan pekerjaan lain yang bisa mereka dapatkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan terus bertambahnya jumlah pengemis di Kota Bandung akan menimbulkan berbagai gangguan kenyamanan, ketertiban bahkan berujung kriminalitas di Kota Bandung.

Sedikitnya ada 15 titik rawan pengemis yang tersebar di Kota Bandung, titik tersebut banyak terdapat pada persimpangan jalan arteri di Kota Bandung (Nursaadah, 2021). Menurut Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Bandung, 15 titik tersebut tersebar pada pintu keluar masuk tol dan persimpangan lampu merah jalan arteri di Kota Bandung diantaranya yaitu, pintu tol Pasteur, pintu tol Pasirkoja, persimpangan lampu merah di jalan Pasteur, BKR, Buah Batu, Batununggal, Soekarno Hatta, Pasirkoja, dan Ahmad Yani.

Para pengemis umumnya sering berada di tempat-tempat umum seperti tempat wisata, tempat ibadah, terminal, stasiun, pertokoan, tempat hiburan, bahkan berkunjung dari rumah ke rumah.(Damayanti dkk., 2016). Pengemis menyukai kawasan permukiman sebagai lokasi mengemis, mereka biasanya mengemis dengan keluar-masuk dari satu desa ke desa (Christiawan, dkk 2017). Selain itu, pengemis cenderung menyukai lokasi yang memiliki aksesibilitas jalan yang mudah diakses menggunakan transportasi umum seperti objek wisata dan tempat usaha. Banyak pengemis ditemukan di objek wisata terutama wisata kota karena biasanya lokasi tersebut tetap ramai bahkan hingga malam hari sehingga hal itu menjadi daya tarik bagi para pengemis (Hilmi, 2015).

Pengemis juga kerap ditemukan pada lokasi pusat kegiatan ekonomi seperti pertokoan dan pasar tradisional karena memiliki banyak aktivitas perdagangan sehingga lokasi pertokoan dan pasar tradisional ramai oleh orang yang membeli berbagai kebutuhan hidup dan lokasinya mudah diakses menggunakan transportasi umum (Prasetya, 2021). Preferensi pengemis yang menyukai tempat yang mudah diakses oleh transportasi umum tentunya menjadikan terminal dan stasiun memiliki daya tarik bagi para pengemis karena terminal dan merupakan tempat pemberhentian transportasi umum. Banyak pengemis yang memanfaatkan terminal dan stasiun sebagai tempat mereka tinggal untuk menekan biaya pengeluaran (Sixwanda, 2013). Pelarangan mengenai keberadaan pengemis di Kota Bandung sudah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Ketertiban Umum, Ketentraman Dan Perlindungan Masyarakat, pasal 16 (a) mengenai pelarangan untuk melakukan kegiatan sebagai pengamen, pengemis, gelandangan, pedagang asongan dan pembersih kendaraan di jalan atau fasilitas umum. Dan pasal 16 (d) mengenai pelarangan untuk memberikan sejumlah uang dan/atau barang kepada pengamen, pengemis, gelandangan, orang terlantar, atau pembersih kendaraan di jalan.

Kontradiksi keberadaan pengemis di Kota Bandung memberikan suatu alasan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Diperlukan identifikasi tingkat taraf hidup pengemis sebagai bahan evaluasi terhadap program pembangunan di masa depan dan perlunya eksplorasi dalam melakukan identifikasi ruang (lokasi) persebaran spasial pengemis di Kota Bandung menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini. Masih sangat sedikit penelitian tentang pengemis yang ditinjau dengan menggunakan pendekatan geografi terutama yang difokuskan pada analisis sebaran spasial pengemis.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Shara (2019) mengenai analisis sebaran spasial pengemis di kawasan Sanglah Denpasar dengan menggunakan metode penelitian survei dan pendekatan geografi yaitu pendekatan keruangan. Dari penelitian tersebut dihasilkan pengemis di kawasan Sanglah Denpasar memiliki beberapa cakupan wilayah yang berbeda dengan pengemis

lainnya dan ditemukan tiga bentuk pola sebaran yang dituangkan dalam rute perjalanan dan pertokoan sebagai pusat rute.

Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat tentunya menjadikan pembangunan di segala bidang akan berfokus pada kota ini. Selain menjadi Ibukota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung juga menjadi destinasi wisata sekunder di Indonesia berada di peringkat 4 setelah Jakarta, Bali, dan Yogyakarta-Solo sebagai pilihan kota yang sering dikunjungi untuk berwisata. Tentunya keberadaan pengemis di Kota Bandung mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, dan cita cita nasional tidak dapat diwujudkan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan geografi yang sama yaitu pendekatan keruangan tetapi dengan lokasi penelitian dan metode penelitian yang berbeda yang berjudul “Analisis Taraf Hidup Pengemis dan Sebarannya di Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan pengemis di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengeluaran pengemis di Kota Bandung?
3. Bagaimana kepemilikan Barang pengemis di Kota Bandung?
4. Bagaimana sebaran pengemis di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan pengemis di Kota Bandung
2. Menganalisis pengeluaran pengemis di Kota Bandung
3. Menganalisis kepemilikan Barang pengemis di Kota Bandung
4. Menganalisis lokasi sebaran pengemis di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan bahan pembelajaran yang dapat memperkaya ilmu dalam bidang Sistem Informasi Geografis dan Geografi Manusia

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan pengalaman kepada penulis terkait kondisi taraf hidup dan sebaran pengemis di Kota Bandung

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah terkait pemetaan sebaran pengemis di Kota Bandung sehingga dapat menjadi masukan untuk pemerintah dan strategi dalam melakukan penertiban di Kota Bandung.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis taraf hidup pengemis dan sebarannya khususnya dengan menggunakan pendekatan geografi

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Taraf Hidup

Taraf hidup dapat didefinisikan sebagai suatu standar dalam pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup manusia yang terdiri dari barang dan jasa seperti konsumsi (makanan, pakaian, perumahan) maupun dalam keperluan social tertentu (seperti air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan) (Manullang, 2013)

1.5.2 Pengemis

Berdasarkan tentang Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial 2012 , pengemis adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan atau upah dengan cara meminta-minta di hadapan

umum dengan beragam alasan dan cara untuk menarik simpati dan belas kasihan dari orang lain

1.5.3 Sebaran

Pada dasarnya, suatu persebaran dilakukan untuk melakukan kegiatan tertentu di lokasi yang dituju, dan lokasi tersebut ditentukan oleh tata guna lahan tersebut. sebaran menyatakan suatu gejala dan fenomena yang tersebar secara tidak merata dan tidak sama di permukaan bumi. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena fisik maupun fenomena social (Yani & Rahmat, 2007).

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I

Bab 1 menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional operasional dan struktur organisasi skripsi

BAB II

Bab 2 menguraikan tentang teori-teori terkait yang mendukung penelitian dan diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Teori-teori yang diuraikan pada bab ini adalah Kemiskinan, Pengemis, Lokasi, dan Sistem Informasi Geografis

BAB III

Bab 3 menguraikan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, variable penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, alat pengumpul data, teknik analisis data dan alur pemikiran penilitan

BAB IV

Bab 4 menguraikan pembahasan mengenai sebaran lokasi pengemis dan taraf kehidupan pengemis meliputi pendapatan, pengeluaran, dan kepemilikan Barang dan hubungan pada setiap variabel penelitian.

BAB V

Bab 5 menguraikan kesimpulan yang diperoleh penulis setelah melakukan penelitian serta mencantumkan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah Kota Bandung.

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian disusun bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan atau persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini yang berjudul Analisis Taraf Kehidupan Pengemis dan Sebarannya di Kota Bandung dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis taraf hidup dan sebaran pengemis di Kota Bandung dengan menggunakan sudut pandang keruangan. Berdasarkan pengetahuan penulis, sudah banyak penelitian tentang pengemis yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari beberapa disiplin ilmu, tetapi untuk penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan geografi masih sangat sedikit dijumpai terutama penelitian yang difokuskan pada analisis sebaran ruang (lokasi) pengemis. Pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada tinjauannya mengenai aspek sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi bagi penulis yaitu: Penelitian oleh: Aprilia Rizki Dewi Shara (2019) meneliti “Analisis Sebaran Spasial Pengemis di Kawasan Sanglah Denpasar”, Amin dkk., (2017) mengenai “Analisis Karakteristik dan Mobilitas Pengemis di Kota Salatiga”, Raja Nila Kurnia, (2016) melakukan penelitian mengenai “Fenomena Pengemis di Tanjungpinang”, penelitian Fadillah & Pospos (2017) “Fenomena Pengemis di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis)”, dan penelitian milik Supraptaningsih (2016) mengenai “Karakteristik Pengemis Perempuan di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengemis sebagai subjek penelitian, penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan geografi keruangan. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, objek penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan. Objek pada penelitian ini adalah taraf kehidupan dan sebaran dengan lokasi penelitian di Kota Bandung. Teknik analisis yang digunakan untuk menghasilkan data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui bagaimana hubungan lokasi dengan pengemis di Kota Bandung. Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan pemetaan sebaran pengemis di Kota Bandung

sebagai salah satu luaran dari penelitian. Berikut ini penjelasan penelitian terdahulu pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Aprilia Rizki Indah Dewi Shara, 2019	Analisis Sebaran Spasial Pengemis di Kawasan Sanglah Denpasar	Bagaimana sebaran spasial pengemis di Kawasan Sanglah?	Survey	Menganalisis Sebaran lokasi pengemis di Kawasan Sanglah melalui pendekatan geografi	Penelitian ini menghasilkan peta pola dan persebaran pengemis di Kawasan Sanglah. Terdapat beberapa di Kawasan Sanglah yang dijadikan sebagai lokasi mengemis, kawasan tersebut berupa Kawasan pertokoan, permukiman, perdagangan, fasilitas pelayanan Kesehatan dan sarana ibadah. Pengemis mampu membuat pola dengan pertimbangan waktu dan objek kunjungan secara terstruktur
2.	Choirul Amin, Priyono, Nurul Hidayah, Bagus Mia Syahputra, 2017	Analisis Karakteristik dan Mobilitas Pengemis di Kota Salatiga	Bagaimana karakteristik dan mobilitas pengemis di Kota Salatiga?	Survey	Menganalisis sebaran dan mobilitas pengemis di Kota Salatiga	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengemis di Kota Salatiga berasal dari luar daerah Salatiga dengan tingkat latar belakang Pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD. Tingkat Pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai keterampilan khusus menjadi faktor penyebab mereka memutuskan untuk menjadi mengemis. Lokasi mengemis terdapat di Kawasan pertokoan, pangkalan angkutan kota, dan permukiman warga.
3.	Raja Nilai Kurnia Suryaningsih	Fenomena Pengemis di Kota Tanjungpinang	Bagaimana keberadaan pengemis di Kota Tanjungpinang dilihat	Deskriptif,	Mengidentifikasi keberadaan pengemis di Kota	Hasil penelitian menunjukkan kemiskinan kultural di Kota Tanjungpinang muncul karena adanya kemiskinan structural.

	Marisa Elsera, 2016		dari aspek kultural, structural dan jaringan sosial		Tanjungpinang dilihat dari aspek kultural, structural dan jaringan sosial	Pola pikir kultural yang malas, pasrah terhadap kemiskinan, dan tidak respon terhadap bantuan dari berbagai pihak yang berusaha membantunya untuk keluar dari kemiskinan didukung oleh masyarakat Kota Tanjungpinang yang memberi pengemis uang/barang atas dasar simpati. Ditemukan jaringan sosial antar pengemis berjenis jaringan sentiment (emosi) yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang ditunjukkan dalam pertemanan, kekuatan, saling membantu dan memberi informasi apabila ada razia
4.	Ade Fadillah & FW Pospos, 2017	Fenomena Pengemis di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis)	Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pengemis masih menekuni pekerjaan sebagai pengemis	<i>Grounded Research</i>	Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pengemis masih menekuni pekerjaan sebagai pengemis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor structural yang menyebabkan masyarakat menjadi pengemis adalah Pendidikan yang hanya tamatan SD, bantuan pemerintah tidak maksimal sehingga kebutuhan hidup tidak terpenuhi. Faktor kultural yang menyebabkan mereka menjadi pengemis yaitu pasrah pada kemiskinan dan tidak memiliki visi dan misi hidup sehingga tidak ada niat untuk mengubah nashi hidupnya.
5.	Umi Supraptiningsih, 2016	Karakteristik Pengemis Perempuan di Kecamatan Tlanakan	1. Bagaimana pemahaman para pengemis tentang pekerjaan sebagai mata pencaharian dan	Deskriptif,	Mengidentifikasi dan memetakan karakteristik pengemis perempuan di	1. Pemahaman pengemis tentang mengemis yaitu meminta minta dimuka umum dengan mengharapkan belas kasihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

		Kabupaten Pamekasan	<p>pemahaman tentang pengemis?</p> <p>2. Bagaimana pandangan dan pemahaman pengemis tentang kebutuhan minimal hidup?</p> <p>3. Bagaimana pandangann para pengemis tentang ketersediaan lapangan kerja dan peran pemerintah dalam akses lapangan kerja?</p> <p>4. Bagaimana dengan kepedulian pemerintah daerah dalam mengurangi beban hidup atau kondisi ekonomi para pengemis?</p> <p>5. Adakah keinginan para pengemis untuk mengakhiri kebiasaan mengemis?</p>		Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan	<p>2. Pemahaman pengemis mengenai kebutuhan minila hidup hanyalah kebutuhan makan dan minum saja, kebutuhan akan rumah rata rata pengemis perempuan menempati rumah pribadi berupa rumah warisan dari orangtua</p> <p>3. Pandangan pengemis mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan, mereka mempunyai kebiasaan malas dan menginginkan sesuatu yang instan tanpa usaha sehingga menginginkan pekerjaan yang mudah tetapi dengan upah yang besar</p> <p>4. Kepedulian pemerintah dalam menangani pengemis perempuan berupa bantuan beras keluarga miskin (Raskin) sebanyak 3,5 kg satu tahun tiga kali.</p> <p>5. Para pengemis berkeinginana untuk mengakhiri kebiasaan mengemis dengan alasan malu dan sudah tua sehingga tidak mampu lagi berjalan dan menginginkan pekerjaan dengan beban yang ringan tetapi dengan upah yang cukup untuk memenuhi kebtuhan hidup</p>
--	--	---------------------	---	--	--	---